

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1 Kesimpulan

Kesenian *Ronggeng Lisung* dilaksanakan sebagai penonjolan identitas masyarakat Rabig bahwa masyarakat disini masih mengangkat kehidupan bergotong-royong dan hidup bersosialisasi masih sangat erat dan kuat. Dalam mempertahankan keutuhan kesenian *Ronggeng Lisung* yang sudah tercipta dari masa nenek moyang.

Kesenian *Ronggeng Lisung* tercipta karena masyarakat sering melaksanakan tabuhan yang disebut *ngarempug* untuk memeriahkan acara-acara besar seperti hajatan pernikahan, khitanan, seren taun dan hari-hari kemerdekaan. Kesenian ini berfungsi untuk alat komunikasi bahwa akan diadakannya suatu acara dan untuk membedakan antara hari pada saat ada acara dengan hari yang tidak ada acara. Karena hal ini sering dilakukan maka menjadi suatu kegiatan pokok yang harus tetap dilaksanakan dalam acara-acara besar, bahkan apabila kesenian ini pada masa sekarang tidak dilaksanakan walaupun acara hajatan semewah apapun tetap acara tersebut tidak akan meriah.

Kesenian *Ronggeng Lisung* dalam pertunjukannya menyertakan padi. Mereka percaya bahwa padi itu memiliki roh maka dalam penyajiannya perlu adanya tata tertib yang harus dilaksanakan terlebih dahulu untuk kelangsungan dan keselamatan bersama. Tata tertib tersebut yaitu harus adanya izin dari pihak kasepuhan dan meminta do'a dalam bentuk kemenyan dan *panglay*. Ini bertujuan untuk meminta keberkatan agar *Nyi Sri* tidak merasa terganggu atau merasa diperlakukan tidak sopan.

Struktur penyajian tari Kesenian *Ronggeng Lisung* sangatlah sederhana. Alat musik sederhana yang terdiri dari lesung dan alu, kostum dan tata rias yang sederhana dan kostum yang digunakan merupakan pakaian sehari-hari, gerak yang baku dan sederhana, spontan serta tidak adanya aturan tertentu. Durasi waktu pertunjukkan kesenian *Ronggeng Lisung* tergantung dari jumlah padi yang ditumbuk pada saat pertunjukkan dan jumlah padi tersebut harus ganjil. Hal ini disesuaikan dengan jumlah hari yang ganjil. Penyajian Kesenian *Ronggeng Lisung* terdiri dari tiga tahap yaitu pembukaan (*ngukus*), inti (*ngagondang*), dan penutupan (*hujan palis*).

Kesenian *Ronggeng Lisung* pada masa sekarang masih tetap hadir dan eksis dalam setiap acara-acara besar bahkan setiap tahun di kampung Rabig ketika tanggal 17 Agustus dan hari Besar Agama Islam selalu ditabuh yaitu pada subuh hari. Ini sebagai pertanda bahwa hari ini adalah hari kebahagiaan, bahwa kita sudah mendapatkan kemenangan, kita patut untuk merayakannya. Dari tahun ke tahun kesenian ini terus meningkat dalam jadwal pertunjukkan dimulai dari desa-desa tetangga sampai ke kota kesenian ini pun tetap hadir. Walaupun kesenian ini selalu hadir dalam acara besar seperti *seren taun* yaitu hajatan atas bersyukurnya hasil panen padi yang dilaksanakan oleh satu kampung pada waktu yang sama, biasanya banyaknya tamu yang hadir dari pemerintahan, namun tetap dari pihak pemerintahan tidak adanya perhatian khusus untuk kesenian ini.

5.2 Rekomendasi

Kesenian *Ronggeng Lisung* selalu tetap hadir dari tahun ke tahun dan mengalami peningkatan dalam jadwal pertunjukkan tetapi tetap menjaga keutuhan. Kesenian *Ronggeng Lisung* ini merupakan kekayaan budaya yang dimiliki oleh masyarakat banten yang patut dibanggakan dan patut ada perhatian yang khusus.

Untuk itu peneliti mengajukan rekomendasi kepada pihak pemerintah daerah setempat untuk memperhatikan keberadaan kesenian ini seperti adanya pendokumentasian tertulis mengenai kesenian ini dan adanya dukungan materi karena kesenian ini belum mempunyai kostum seragam. Hal ini dikarenakan, kelompok kesenian *Ronggeng Lisung* apabila ada panggilan tidak pernah mematok harga. Jadi, tidak adanya pemasukan kas untuk kepentingan kelompok kesenian.

Selain itu peneliti juga merekomendasikan hasil penelitian ini bagi jurusan Pendidikan Seni Tari khususnya bagi mahasiswa dan staf-staf pendidik untuk menjadikan hasil penelitian ini sebagai tambahan bahan ajar ataupun sebagai bahan apresiasi siswa dalam pengetahuan atau pembelajaran seni.

